

**STRATEGI KESOPANAN KALIMAT PERINTAH
DALAM *ANIME KAMISAMA HAJIMEMASHITA*
SEASON 1 EPISODE 1 SAMPAI 4
KARYA AKITARO DAICHI**

SKRIPSI

**OLEH:
AYU MULANSARI SAPUTRI
NIM 135110201111050**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**STRATEGI KESOPANAN KALIMAT PERINTAH
DALAM ANIME KAMISAMA HAJIMEMASHITA
SEASON 1 EPISODE 1 SAMPAI 4
KARYA AKITARO DAICHI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**Oleh:
AYU MULANSARI SAPUTRI
NIM 135110201111050**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ayu Mulansari Saputri telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 11 Juli 2018
Pembimbing



Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ayu Mulansari Saputri telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Agus Budi Cahyono, MLT Penguji
NIK. 201009720811101



Aji Setyanto, S.S., M.Litt. Pembimbing
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 197901 16 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya


Nama : Ayu Mulansari Saputri
NIM : 135110201111050
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 11 Juli 2018




Ayu Mulansari Saputri
NIM. 135110201111050

CURRICULUM VITAE

Nama : Ayu Mulansari Saputri
 NIM : 135110201111050
 Program Studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat/ Tanggal Lahir : Malang, 19 Juli 1995
 Alamat Asal : Jl Panglima Sudirman 8 , Ngaglik, Batu 65311
 No.HP : 085954367076
 E-mail : mulansaputri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. 2001-2007 SDK Sang Timur Batu
2. 2007-2010 SMP Negeri 1 Batu
3. 2010-2013 SMA Negeri 1 Batu
4. 2013-2018 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Malang

Prestasi

1. Tahun 2013 lulus JLPT Level 5

Pengalaman

1. Staff Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi (PDD) di acara Jikoshoukai Prodi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya 2014
2. Staff Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi (PDD) di acara Isshoni Tanoshimimashou X 2015
3. Koordinator Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi (PDD) di acara Jikoshoukai Prodi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya 2015

ABSTRAK

Saputri, Ayu Mulansari. 2018. **Strategi Kesopanan Kalimat Perintah dalam Anime Kamisama Hajimemashita Season 1 Episode 1 Sampai 4 Karya Akitaro Daichi**. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Aji Setyanto

Kata Kunci: Kalimat perintah, *FTA*, Strategi Kesopanan, *Anime*.

Kalimat perintah adalah kalimat yang menginginkan sesuatu dari lawan tutur dan berunsur paksaan. Kalimat perintah merupakan salah satu tuturan yang berpotensi mengancam *face*. Tindakan ini disebut *Face Threatening Act (FTA)*. Maka dari itu diperlukan strategi untuk mengurangi ancaman, yaitu dengan strategi kesopanan.

Penelitian ini menggunakan teori Makino dan Tsutsui untuk bentuk kalimat perintah, analisis pelanggaran *face* menggunakan teori Brown & Levinson dan teori parameter kesopanan Toshio sebagai teori penunjang.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data analisis diambil dari penggalan dialog *anime Kamisama Hajimemashita Season 1 Episode 1* sampai 4 berupa kalimat perintah. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data temuan sesuai bentuk kalimatnya, lalu mengklasifikasikannya ke dalam strategi kesopanan.

Pada hasil penelitian ditemukan 66 kalimat perintah dengan bentuk え sebagai data terbanyak. Strategi kesopanan yang paling banyak ditemukan adalah *baldly*.

Diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan penelitian tentang kesopanan kalimat imperatif langsung dan tidak langsung dengan objek dan teori-teori lainnya.

要旨

サプトリ、アユ・ムランサリ． 2018． 大地丙太郎のアニメ「神様始めました」第1期、第一話から第四話までにおける命令文のポライトネス・ストラテジー．ブラウイジャヤ大学日本文学科

指導教師 : アジ・スティヤント

キーワード : 命令文、「FTA」、ポライトネス・ストラテジー、アニメ

命令文とは話し手が聞き手に何かを求めることであり、ノベルことであり、強制的もある。命令文は面目を脅かすものの一つです。このような面目を脅かす行為は「FTA」 (*face threatening act*)と呼ぶ。だから脅かす行為を減少するために、ポライトネス・ストラテジーを使う。

本研究は命令文形式のため、牧野と筒井の理論を使用する。面目を脅かす行為を分析ため、Brown & Levinson の理論を使用する。追加理論として、中尾のポライトネス・パラメータを使用する。

本研究では、記述的定性的分析を使用する。データリソースは神様始めましたの第1期、第一話から第四話までの命令文の対話の場面である。分析方法では、命令文の分析するため、命令文形式で分類し、それをポライトネス・ストラテジーに基づいて分類する。

本研究の結果は大体データが「えの命令形式」で使用されるデータが66つであり、*baldly* のストラテジーのデータが一番多いデータである。

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis penjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Strategi Kesopanan Kalimat Perintah dalam Anime Kamisama Hajimemashita Season 1 Episode 1 Sampai 4 Karya Akitaro Daichi” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besanya kepada Bapak Aji Setyanto, M.Litt., selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah berkenan untuk memberi bimbingan, masukan, koreksi, motivasi dalam penyusunan skripsi. Kemudian penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Agus Budi Cahyoo, M.Lt., selaku Dosen Penguji penulis yang sudah memberikan banyak saran dan kritik membangun dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian, secara khusus penulis ucapkan terimakasih banyak kepada eyang, bapak, ibu, mas dan adik yang selalu memotivasi dan mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini hingga akhir.

Juga kepada teman-teman penulis khususnya Yessika, Keluarga Kayujati, BOBO Team yang selalu bersedia memberi bantuan dan dukungannya. Kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungannya.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak demi penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan, pembelajar Bahasa Jepang dan khususnya untuk mahasiswa Sastra Jepang FIB Universitas Brawijaya.

Malang, 11 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRASLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Istilah Kunci.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Tindak Tutur.....	8
2.3 Konsep <i>Face</i>	9
2.3.1 Strategi Kesopanan.....	10
2.4 Kalimat Perintah.....	12
2.5 Parameter Kesopanan Jepang.....	17
2.6 Penelitian Terdahulu.....	19
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	25
4.1.1 Bentuk Kalimat Perintah.....	25
4.1.2 Strategi Kesopanan Berdasar Kalimat Perintah.....	26
4.2 Pembahasan.....	27
4.2.1 Bentuk Kalimat Perintah.....	27
4.2.1.1 Menggunakan kata kerja 動詞 <i>doushi</i>	27
4.2.1.2 Menggunakan kata sifat 形容詞 <i>keiyoushi</i>	33
4.2.1.3 Menggunakan kata benda 名詞 <i>meishi</i>	35

4.2.2	Strategi Kesopanan.....	38
4.2.2.1	<i>Baldy, without redress</i>	38
4.2.2.2	<i>Positive Politeness</i>	39
4.2.2.3	<i>Off Record</i>	39
4.2.2.4	<i>Don't Do The FTA</i>	40
4.2.2.5	<i>Negative Politeness</i>	41
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	42
5.2	Saran.....	43
 DAFTAR PUSTAKA		44
LAMPIRAN		46



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data temuan bentuk kalimat perintah.....	25
4.2 Data temuan strategi kesopanan berdasar kalimat perintah yang diucap penutur.....	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Data Temuan KH/1/4:05/Te/1.....	27
4.2 Data Temuan KH/3/14:01/Te/8.....	28
4.3 Data Temuan KH/2/21:04/Ru/1.....	29
4.4 Data Temuan KH/3/16:35/Ru/4.....	30
4.5 Data Temuan KH/4/5:45/Nai/2.....	30
4.6 Data Temuan KH/3/17:10/Nai/1.....	31
4.7 Data Temuan KH/1/20:15/E/6.....	32
4.8 Data Temuan KH/2/9:11/E/11.....	33
4.9 Data Temuan KH/2/20:15/I/1.....	33
4.10 Data Temuan KH/3/17:44/I/2.....	34
4.11 Data Temuan KH/3/7:01/Na/1.....	35
4.12 Data Temuan KH/4/17:54/KB/5.....	35
4.13 Data Temuan KH/2/20:40/KB/2.....	36
4.14 Data Temuan KH/4/17:22/Inj/7.....	37
4.15 Data Temuan KH/3/12:39/Inj/3.....	37
4.16 Data Temuan KH/2/9:11/E/11.....	38
4.17 Data Temuan KH/3/19:04/E/19.....	39
4.18 Data Temuan KH/2/21:04/Ru/1.....	40
4.19 Data Temuan KH/3/21:50/E/21.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Perubahan penutur menjadi lawan bicara dan sebaliknya secara berulang merupakan bukti kelancaran komunikasi. Ini disebabkan karena dalam prakteknya, ada tindakan-tindakan yang disampaikan lewat tuturan. Rohmadi (2004:29) menjelaskan bahwa berkomunikasi bukan hanya sekedar kalimat atau lambang, tetapi jauh lebih tepat bila diartikan sebagai hasil dari lambang atau kalimat yang terwujud dalam perilaku tindak tutur.

Chaer (2010:27) mengatakan tindak tutur adalah tuturan dari seseorang di mana makna dalam tindakan tuturannya bersifat psikologis. Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau makna apa adanya. Ilokusi adalah makna yang ditangkap petutur. Sedangkan perlokusi adalah makna sesuai yang diinginkan penutur. Dalam Bahasa Jepang lokusi disebut 発話行為 *hatsuwakoui*, ilokusi disebut 発話内行為 *hatsuwanaikoui* dan perlokusi disebut 発話媒介行為 *hatsuwabaikaikoui* (Koizumi dalam Chatarina: 7).

Pembahasan mendalam mengenai tuturan lebih banyak berkisar pada tekanan ilokusi. Yule (2009: 84) mengatakan bahwa istilah tindak tutur umumnya diterjemahkan secara sempit dengan sekedar diartikan sebagai tekanan ilokusi suatu tuturan, yang mana artinya adalah mengenai apa yang diperhitungkan

(dipertimbangkan) dalam menekankan suatu tuturan; apa yang perlu dipertimbangkan supaya tuturan mudah dipahami lawan tutur.

Nadar (2009: 18) mengatakan tindak tutur ilokusi dapat dituturkan melalui kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat interogatif atau kalimat tanya dan kalimat imperatif atau kalimat perintah. Dari ketiga kalimat tersebut, kalimat perintah biasanya diakhiri tanda seru atau titik. Kridalaksana (2008:104) mendefinisikannya sebagai kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan yang dalam ragam tulis ditandai oleh (.) atau (!). Kalimat perintah menurut Yokota dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menggunakan kata kerja atau 動詞 *doushi*, kata sifat atau 形容詞 *keiyoushi*, dan kata benda atau 名詞 *meishi*.

Percakapan yang mengalir merupakan hasil dari adanya balasan, reaksi atau timbal balik yang baik dari peserta tutur. Jika percakapan tidak mengalir, maka ada kesalahan yang diperbuat oleh penutur atau lawan tutur dalam prosesnya. Untuk itu dalam berkomunikasi tiap peserta tutur harus selalu menjaga wajahnya. *Face* atau Wajah merupakan wujud atau bentuk pribadi seseorang dalam masyarakat. *Face* mengacu pada makna sosial dan emosional itu sendiri yang dimiliki setiap orang dan mengharapkan agar orang lain juga mengetahui hal tersebut. Menurut Brown & Levinson (1987: 61) konsep *face* dibagi menjadi dua, yaitu *positive face* (wajah positif) dan *negative face* (wajah negatif). Sederhananya, yang disebut *positive face* menekankan solidaritas dan kesamaan antar pembicara dan pendengar, sedangkan *negative face* adalah keinginan untuk bebas dari gangguan. Dikarenakan *face* adalah wujud pribadi seseorang dalam masyarakat, penggunaannya menurut

Widdowson lebih mengarah pada hubungan antar pribadi peserta percakapan (dalam Suganda 2007:250).

Tiap-tiap peserta tutur mempunyai kewajiban menjaga *face* karena tiap-tiap bentuk tuturan yang disampaikan berpotensi mengancam wajah. Tindak pengancaman ini disebut tindak pelanggaran wajah atau *Face Threatening Act* (FTA). Pengancaman dapat dilihat dari sudut tuturan penutur kepada lawan tuturnya. Pelanggaran terjadi kepada *positive face*, *negative face* dan keduanya. Oleh sebab itu diperlukan strategi bertutur agar penutur maupun lawan tutur dapat mengurangi ancaman. Strategi ini disebut strategi kesopanan.

Percakapan yang mengalir tidak disebabkan oleh penggunaan bahasa semata. Ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan. Bahasa dari satu wilayah ke wilayah lain belum tentu sama. Bahkan, dalam suatu wilayah yang sama terdapat bahasa yang berbeda. Bahasa memiliki keunikannya sesuai budaya dan masyarakatnya. Supaya peserta tutur dapat berbicara dengan tepat, mengalir dan tercipta percakapan yang baik, penutur (terlebih yang bukan penutur asli) harus memperhatikan hal-hal spesifik yang mengikuti suatu bahasa, seperti budaya, kebiasaan, faktor jenis kelamin dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jepang menyadari bahwa kesopanan sangat penting dalam berkomunikasi. Penutur mengukur kesopanan tututnya dengan mengkaitkan konteks dan lawan tuturnya sehingga tuturannya menjadi tepat untuk digunakan. Oleh karena itu dalam Bahasa Jepang hal-hal spesifik yang perlu diperhatikan, yaitu faktor usia, status, jenis kelamin, gaya bahasa, situasi, dan pendidikan, yang disebut Toshio sebagai parameter kesopanan. (dalam Sudjianto 2007: 85).

Strategi kesopanan dapat dilihat dalam *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4. Berikut adalah penggalan percakapan saat Tomoe menjelaskan tanda lilitan yang ada di lengan Nanami merupakan bukti pertunangan yang diberi oleh siluman ular putih dan akan segera mendatangi Nanami untuk dibawa pergi. Kemudian Tomoe menyuruhnya untuk tenang.

巴衛 : (1)安心しろ。 誰が来てもお前には指一本触れさせないよ。

Tomoe : *Anshinshiro. Dare ga kitemo omae ni wa yubi ippon furesasenaiyo.*

Tomoe : “**Jangan khawatir.** Siapapun yang muncul, tidak akan kubiarkan menyentuhmu.”

KH/3/13:55

Kalimat perintah yang dituturkan Tomoe menggunakan kata kerja atau 動詞 *doushi* kategori bentuk akhiran せる *e*. Pada kategori ini, kata kerja golongan 3 する *suru* berubah menjadi しろ *shiro*. Kata 安心する *anshinsuru* berubah ke dalam bentuk しろ *shiro*, menjadi 安心しろ *anshinshiro*. Kalimat perintah (1) ini diucapkan Tomoe dengan maksud ingin melindungi dan menenangkan Nanami yang terlihat khawatir dengan tanda di tangannya. Oleh karena itu kalimat ini masuk dalam strategi kesopanan *positive politeness*.

Penelitian terdahulu yang penulis gunakan adalah Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang Dalam Drama *Yankee-kun To Megane-chan* Episode 1 Karya Takanari Mahoko oleh Muhammad Ali Anwar, Universitas Brawijaya (2014) yang berfokus pada jenis makna kalimat imperatif langsung dan tidak langsung. Yang kedua adalah penelitian berjudul Analisis Strategi Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jepang yang Ada Pada Anime *Detective Conan* Episode 126,602-607,662

oleh Winda Charina, Bina Nusantara (2014) yang berfokus pada strategi menyuruh dengan strategi pelanggaran *face* atau *Face Threatening Act (FTA)*.

Mengetahui strategi kesopanan yang dilakukan penutur menjadi menarik karena setiap tuturan pada dasarnya dapat menjadi ancaman bagi lawan tuturnya. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti strategi kesopanan dalam kalimat perintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar penjelasan dalam latar belakang yang sudah disampaikan, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk kalimat perintah apa saja yang ada dalam *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4?
2. Strategi kesopanan apa yang digunakan penutur pada kalimat perintah dalam *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4?

1.3 Tujuan

Berdasar penjelasan dalam rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui bentuk kalimat perintah dalam *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4.
2. Mengetahui strategi kesopanan yang digunakan penutur dalam kalimat perintah dalam *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menambah wawasan pembelajar bahasa Jepang

mengenai strategi kesopanan dan kalimat perintah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat pembelajar bahasa Jepang untuk mengkaji lanjut mengenai strategi kesopanan terkait dengan kalimat imperatif pada sumber data lainnya.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kalimat Perintah:** Kalimat yang bermakna perintah dan biasanya diakhiri dengan tanda seru titik (.) dan (!).
2. **Face:** Wujud pribadi (secara sosial dan emosional) orang dalam masyarakat.
3. **Face Threatening Act (FTA):** Tindak pelanggaran wajah
4. **Strategi kesopanan:** Strategi untuk menghindari atau mengurangi ancaman wajah
5. **Anime:** Animasi buatan Jepang. Singkatan yang berasal dari *animation*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Untuk mengerti pragmatik ada baiknya mengenal semantik juga karena keduanya saling melengkapi dan cukup rumit untuk dipelajari. Pembahasan semantik adalah mengenai makna sebagaimana adanya dan berkisar pada unsur-unsur linguistiknya (secara internal). Sedangkan pragmatik membahas makna berkaitan dengan hal di luar linguistik yang berarti makna tersebut terikat dengan konteks yang melingkupinya (secara eksternal). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semantik bersifat bebas konteks dan pragmatik bersifat terikat dengan konteks (Purwo dalam Wijana 1996: 3). Sutedi (dalam Ali 2014: 12-13) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah sebuah kajian yang membahas tentang makna dihubungkan dengan situasi dan kondisi saat bahasa itu digunakan. Artinya bahwa pragmatik merupakan bidang studi mengenai makna tuturan terkait dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu.

Pada dasarnya makna dalam semantik melibatkan dua segi dan pragmatik dalam tiga segi. Dirumuskan dengan kalimat “Apa artinya x?” dan “Apa maksudmu dengan x?”, maka sesuai pendapat Leech (1993: 8) dalam semantik makna hanya didefinisikan sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa dan pragmatik mendefinisikan makna dalam hubungannya dengan penutur. Senada dengan Yule (1996: 3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan

oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) atau sederhananya studi tentang maksud penutur. Inilah yang paling membedakan keduanya. Hanya pragmatik saja yang dalam studinya melibatkan orang dalam analisisnya.

2.2 Tindak Tutur

Menampilkan tindakan-tindakan lewat tuturan disebut tindak tutur. Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam Bahasa Jepang, lokusi disebut 発話行為 *hatsuwakoui*, ilokusi disebut 発話内行為 *hatsuwanaikoui* dan perlokusi disebut 発話媒介行為 *hatsuwabaikaikoui* (Koizumi dalam Chatarina: 7). Chaer (2010: 27) menerangkan lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau makna apa adanya. Ilokusi adalah makna yang ditangkap petutur. Sedangkan perlokusi adalah makna sesuai yang diinginkan penutur. Dari ketiga jenis di atas, yang paling banyak dibahas adalah tekanan ilokusi. Sesuai pendapat Yule (2009: 84) bahwa istilah tindak tutur umumnya diterjemahkan dengan sekedar diartikan sebagai tekanan ilokusi suatu tuturan.

Ilokusi diklasifikasikan menjadi lima oleh Searle (dalam Leech 1993:164-166) sebagai berikut.

- a. Asertif (*Asertives*): penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- b. Direktif (*Directives*): bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

- c. Komisif (*Commissives*): penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, seperti menjanjikan, menawarkan, berkaul.
- d. Ekspresif (*Expressives*): mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya.
- e. Deklarasi: dengan berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya. Tindakan-tindakan yang diucapkan penutur juga membawa informasi lain yang diharapkan dimengerti oleh lawan tutur sehingga lawan tutur dapat dengan jelas menangkap tujuan penutur.

2.3 Konsep *Face*

Dalam bermasyarakat atau bersosial setiap orang memiliki citra diri atau wujud pribadi yang senantiasa ditunjukkan dan mengharapakan orang lain dapat melihatnya. Wujud ini disebut *Face*. Menurut Brown & Levinson (1987:61-62) *negative face* adalah hak dasar atas wilayah pribadi, keamanan pribadi, hak tidak terganggu atau dengan kata lain kebebasan bertindak dan bebas dari gangguan. Kemudian *positive face* adalah citra diri positif yang keberadaannya diharapkan dihargai oleh orang lain. Dengan begitu secara sederhanya *negative face* adalah keinginan agar tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain dan *positive face* adalah

keinginan tiap orang agar apa yang ia inginkan setidaknya diinginkan beberapa orang. Khususnya keinginan untuk disetujui, dimengerti, disukai atau dikagumi.

Dalam bersosial atau berkomunikasi *face* memiliki kecenderungan untuk terancam atau dirusak karena setiap bentuk tindak tutur berpotensi untuk mengancam kedua *face* tersebut. Bentuk pengancaman itu disebut Tindak Pelanggaran Wajah atau *Face Threatening Act (FTA)*.

2.3.1 Strategi Kesopanan

Pengancaman sederhananya adalah tindakan yang bertentangan dengan keinginan *face* penutur dan atau lawan tutur . Oleh sebab itu diperlukan strategi untuk menghindari atau mengurangi *FTA*. Berikut adalah lima strategi yang dikemukakan Brown & Levinson (1987: 68-71).

1. *Baldly, without redress*

Dilakukan dengan tegas, jelas, tidak ambigu dan ringkas. Dapat dilaksanakan jika keadaan: a) penutur dan lawan tutur diam-diam setuju ancaman dilakukan demi efisiensi dan hal mendesak, b) bahaya terhadap *face* lawan tutur sangat kecil, seperti dalam permintaan, penawaran, saran yang menarik perhatiannya dan tidak memerlukan pengorbanan yang besar bagi penutur (contohnya “Masuklah”, “Duduklah”), dan c) dimana penutur jauh lebih berkuasa dari lawan tutur atau penutur dapat dukungan penonton untuk merusak *face* lawan tutur tanpa kehilangan miliknya. Yule (1996: 109) juga berpendapat strategi ini digunakan untuk meminta sesuatu pada orang lain secara langsung.

2. *Positive politeness*

Strategi ini berorientasi pada citra diri yang diakui sendiri oleh lawan tutur, *positive face* lawan tutur. Potensi ancaman terminimalisir karena penutur menganggap lawan tutur sebagai orang yang sejajar dengannya atau adanya solidaritas hubungan dekat antar partisipan. Solidaritas ini bisa dilihat dari adanya pengetahuan informasi personal, nama panggilan, gosip yang beredar atau dialek. Sederhananya, ada pengetahuan dasar yang sama-sama dimiliki. Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan keinginan atau minat atau kebutuhan lawan tutur, menggunakan kata-kata yang menunjukkan persamaan identitas, menghindari pertentangan pendapat, memperkirakan keinginan lawan tutur, menawarkan dan menjanjikan, dan membuat lelucon.

3. *Negative politeness*

Strategi ini berorientasi pada memperbaiki sebagian *negative face* lawan tutur. Penutur mengakui dan menghormati keinginan *negative face* lawan tutur dan tidak akan (atau akan meminimalkan) mengganggu kebebasan bertindak lawan tutur. Penutur berusaha untuk menghindari memaksa lawan tutur dan memberi pilihan kepada lawan tutur untuk menerima atau menolak hal yang disampaikan penutur. Strategi ini dapat dilakukan dengan menyatakan secara tidak langsung atau menggunakan frasa-frasa yang mengurangi dampak ancaman, menunjukkan rasa pesimis atau keraguan, meminta maaf

yang bermaksud mengakui membebani, tindak membicarakan mengenai orang tertentu, mengakui berhutang budi pada partisipan lain.

4. *Off record*

Dilakukan dengan mengucapkan perkataan secara ambigu agar lawan tutur tidak bertanggung jawab atas suatu di masa depan. Strategi ini dapat dilakukan dengan metafora dan ironi, pertanyaan retorik, meremehkan, tautologi, semua petunjuk yang diingikan penutur atau yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan, tanpa melakukan dengan jelas sehingga semua maksud masih bisa dinegosiasikan.

5. *Don't do the FTA*

Dalam strategi ini penutur memilih untuk tidak mengatakan apapun kepada siapapun sehingga ancaman tidak terjadi.

2.4 Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan salah satu kalimat yang penggunaannya dapat mengancam *face* karena adanya paksaan dalam kalimat tersebut. Perintah dalam Bahasa Jepang disebut 命令 *meirei*. Berikut penjelasannya menurut Yokota (2007: 194).

命令とは「話し手がある行為や状態を聞き手に求めようとする」ことであり、そのような意味特徴を持つ文が命令である。命令の条件としては聞き手に選択権はなく、強制するものである。

Meirei to wa (hanashite ga aru kouji ya joutai wo kikite ni motomeyou to suru) koto de ari, sono youna imi tokuchou wo motsu bun ga meirei ga aru. Meirei no jouken toshite wa kikite ni sentakuken wa naku, kyouseisuru mono de aru.

“Pengertian perintah adalah penutur menginginkan suatu tindakan dan kondisi tertentu dari pendengan. Kalimat dengan karakteristik semantik seperti itu disebut perintah. Dalam perintah terdapat unsur paksaan dan tidak adanya pilihan untuk pendengar.”

Dalam penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dituturkan agar lawan tutur menuruti kemauan penutur dan lawan tutur tidak bisa menolaknya.

Di dalam penelitian Yokota (2007:196-199), 命令文 *meireibun* atau kalimat perintah dibagi menjadi tiga, yaitu yang menggunakan kata kerja atau 動詞 *doushi*, kata sifat atau 形容詞 *keiyoushi*, dan kata benda atau 名詞 *meishi*.

1. Kata kerja atau 動詞 *doushi*

a. Menggunakan bentuk て *te*

Bentuk kata kerja ～てください *te kudasai* selain dapat digunakan untuk memohon, dapat juga digunakan untuk memerintah.

Contoh:

- i. (教師が学生に) はい、きちんと座って。
- ii. (お母さんが子供に) ちゃんとやって。

- i. (*Kyoushi ga gakusei ni*) Hai, kichinto suwatte.
- ii. (*Okaasan ga kodomo ni*) chanto yatte.

- i. (Guru kepada murid) “Duduk yang rapi.”
- ii. (Ibu kepada anak) “Lakukan dengan benar.”

Dalam a dan b, guru dan ibu memaksa murid dan anak untuk melakukan suatu hal. Tidak ada pilihan lain selain melakukannya. きちんと座って

kichinto suwatte jika menggunakan bentuk ～てください *te kudasai*

menjadi きちんと座ってください *kichinto suwatte kudasai*.

b. Menggunakan bentuk た *ta*

Biasanya bentuk ini digunakan untuk menyatakan masa lampau, namun dapat digunakan untuk perintah.

Contoh:

i. (人ごみを分かるようににして) ほら、どいた、どいた。

ii. (万引きした子供に) ちょっと待った。

i. (*Hitogomi wo wakeru youni shite*) *Hora, doita, doita.*

ii. (*Manbikishita kodomo ni*) *Chotto matta.*

i. (Sedang melewati kerumunan orang) “Hei! Minggir minggir!”

ii. (Kepada anak yang mengutil) “Hei, sebentar!”

Kata どいた *doita* dan 待った *matta* dalam bentuk perintah sebenarnya

ditulis どいて *doite* dan 待って *matte*. Morita (dalam Yokota)

menjelaskan bahwa ditulis dengan bentuk た *ta* karena kondisinya

mendesak. Jika keadaan tidak mendesak, akan terlihat tidak alami.

c. Menggunakan bentuk る *ru*

Bentuk る *ru* yang biasa disebut bentuk kamus juga dipakai untuk

perintah.

Contoh:

i. (先生が学生に) はい、席に着く。

ii. すわる！

i. (*Sensei ga gakusei ni*) *Hai, seki ni tsuku.*

ii. *Suwaru!*

- i. (Guru kepada murid) “Baik, duduk di kursi.”
- ii. “Duduk!”

Kedua kalimat di atas menyatakan perintah dalam bentuk permintaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bentuk ini biasa dipakai.

d. Menggunakan bentuk ない *nai*

Bentuk ini biasanya digunakan untuk menyatakan bentuk tidak.

Penggunaannya dalam kalimat perintah dapat ditunjukkan seperti contoh berikut.

Contoh:

- i. (会議中は) お菓子を食べないでください！

i. (Kaigichuu wa) Okashi wo tabenaide kudasai!

- i. (Saat rapat) “Jangan memakan cemilan!”

Kalimat ini digunakan oleh atasan untuk menyuruh atau menegur secara langsung kepada bawahannya.

2. Kata sifat atau 形容詞 *keiyoushi*

Bentuk kata sifat い *i* dan な *na* yang digunakan untuk kalimat satu kata atau kata keterangan merupakan perintah.

Contoh:

- i. (よそ見をして車が来たことに気付けない人に) 危ない！

- ii. (急いで走ってくる子供に) ゆっくり！

- iii. だめ！

i. (Yosomi wo shite kuruma ga kita koto ni kizukenai hito ni) Abunai!

ii. (Isoide hashitte kodomo ni) Yukkuri!

iii. Dame!

- i. (Kepada orang yang tidak memperhatikan mobil yang melaju)
“Awat!”
- ii. (Kepada anak yang berlari tergesa-gesa) “Pelan-pelan!”
- iii. “Jangan!”

Dalam i tersirat makna 「逃げろ」 *nigero* yang artinya “Menyingkirilah!”.

Dalam ii artinya “Pelan-pelanlah saja.” karena dia berlari terlalu cepat dan pada iii menunjukkan perintah kepada pendengar agar tidak melakukan sesuatu.

3. Kata benda atau 名詞 *meishi*

Perintah juga dapat ditunjukkan dengan kalimat satu kata yang menggunakan kata benda dan interjeksi.

Contoh:

- i. (上同) 横田 !
- ii. (自動車を盗んでいる泥棒に) おい !
- iii. (妻に) お茶 !

- i. (*Joudou*) *Yokota!*
- ii. (*Jidousha wo nusundeiru dorobou*) *Oi!*
- iii. (*Tsuma ni*) *Ocha!*

- i. (Atasan) “Yokota!”
- ii. (Kepada orang yang mencuri sepeda) “Oi!”
- iii. (Kepada istri) “Teh!”

Kalimat dalam i dapat diartikan agar pendengar mendatangi penutur atau melarang pendengar melakukan sesuatu. Kalimat dalam ii adalah perintah yang melarang pendengar dan kalimat dalam iii dapat diartikan agar pendengar membawakan sesuatu kepada penutur.

Kemudian Makino & Tsutsui (1995: 70-73) dalam bukunya menjelaskan kata kerja atau 動詞 *doushi* akhiran え/ろ *e/ro* juga merupakan kalimat perintah.

Kata kerja golongan satu seperti 書く *kaku* (menulis) berubah menjadi 書け *kake*. Kata kerja golongan dua seperti 答える *kotaeru* (menjawab) menjadi 答えろ *kotaero*. Dan untuk kata kerja golongan tiga pada 来る *kuru* menjadi 来い *koi* dan する *suru* menjadi しろ *shiro*.

2.5 Parameter Kesopanan Jepang

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jepang menyadari kesopanan sangat penting dalam berkomunikasi. Dengan memperhatikan kesopanan penutur dapat bertutur dengan tepat. Berikut adalah hal-hal yang menurut Toshio (dalam Sudjianto 2007: 85) mempengaruhi tuturan agar kadar kesopanannya tepat.

1. Usia: Tua muda, senior junior

Dalam masyarakat Jepang, orang yang lebih tua berbicara kasual kepada yang lebih muda. Dan untuk menunjukkan hormat, yang lebih muda akan berbicara dengan sopan. Ini juga berlaku pada hubungan senior junior atau *senpai-kouhai*. Hubungan ini biasa terdapat dalam lingkungan sekolah dan universitas. *Senpai* adalah orang yang umurnya lebih tua dari *kouhai* atau masuk lebih dulu. *Kouhai* berbicara sopan kepada *senpai* dan *senpai* berbicara kasual pada *kouhainya*.

2. Status: Atasan atau bawahan, guru atau murid

Hubungan secara vertikal dalam masyarakat Jepang sangat kuat pengaruhnya dalam berbahasa. Biasanya dalam perusahaan pegawai menggunakan bahasa sopan kepada pimpinan, sedangkan pimpinan akan menggunakan bahasa kasual. Hal ini juga terjadi pada hubungan guru dan

murid. Murid menggunakan bahasa yang sopan kepada gurunya, sedangkan guru menggunakan bahasa kasual.

3. Jenis kelamin: Pria atau wanita

Perempuan Jepang lebih sering menggunakan bahasa yang lebih sopan daripada laki-laki, karena diidentikkan memiliki kehalusan perasaan dan lemah lembut. Sedangkan pria dianggap lebih tegas dan langsung pada intinya, sehingga tuturannya terdengar kasar dan lugas. Namun percakapan biasanya akan lebih santai ketika peserta tutur berjenis kelamin sama.

4. Keakraban: Orang dalam atau orang luar

Faktor ini merupakan ciri khas masyarakat Jepang. Hubungan keakraban biasa disebut *uchi soto*. Dalam kebudayaan Jepang, orang yang tidak termasuk dalam golongan atau lingkarannya disebut *soto* atau orang luar dan orang yang dianggap dalam lingkarannya disebut *uchi* atau orang dalam. Semakin tidak kenal atau tidak akrab dengan seseorang, maka bahasa yang dipakai lebih formal dan sopan. Sedangkan kepada orang dalam akan menggunakan bahasa akrab. Dapat digambarkan dengan hubungan seseorang dengan keluarganya dan dengan koleganya.

5. Gaya bahasa: Bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan

Penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan suasana untuk menciptakan efek tertentu. Seorang ayah yang pada pagi hari bekerja sebagai dosen akan berbicara dengan formal ketika mengajar di ruang kelas. Penggunaan bahasanya bertujuan untuk menciptakan suasana formal. Ketika sang ayah

pulang dan berbincang dengan anaknya, sang ayah akan berbicara kasual supaya tercipta suasana akrab.

6. Pribadi atau umum: Rapat, upacara, atau kegiatan apa

Sebuah kegiatan juga mempengaruhi seseorang dalam berbicara. Dalam acara yang formal seperti rapat guru atau rapat organisasi digunakan bahasa yang formal dan sopan. Sedangkan untuk acara reuni sekolah menengah digunakan bahasa yang akrab.

7. Pendidikan: Berpendidikan atau tidak

Yang terakhir adalah faktor yang cukup diperhitungkan dalam berbahasa Jepang. Kemahiran dan penguasaan bahasa Jepang biasanya menunjukkan apakah orang tersebut berpendidikan atau tidak. Orang yang berpendidikan biasanya menggunakan bahasa yang sopan dan itu membuatnya patut diperhitungkan dalam masyarakat. Sedangkan yang penguasaan bahasanya kurang bagus maka bahasanya akan terlihat lebih tidak sopan dan dianggap tidak punya sopan santun.

2.6 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang penulis gunakan. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Ali Anwar, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya 2014 dengan judul skripsi “Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang Dalam Drama *Yankee-kun to Megane-chan* Episode 1 Karya Takanari Mahoko” berfokus pada jenis makna imperatif langsung dan bagaimana struktur kalimat imperatif tidak langsung dalam struktur kalimat berita dan kalimat pertanyaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah makna imperatif langsung yang ditemukan ada 75 data dengan makna perintah 34 data, makna permohonan 26 data, makna ajakan 8 data dan larangan 7 data. Makna imperatif tidak langsung ada sebanyak 78 data dengan struktur kalimat deklaratif 48 data dan dengan struktur kalimat pertanyaan 30 data. Makna dalam kalimat berita berupa makna perintah 25 data, permohonan 15 data, ajakan 2 data dan larangan 6 data. Sedangkan dalam kalimat pertanyaan terdapat makna perintah 12 data, permohonan 2 data, ajakan 6 data dan larangan 10 data.

Kemudian skripsi oleh Winda Chatarina, mahasiswi Bina Nusantara 2014 dengan judul “Analisis Strategi Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa Jepang Yang Ada Pada Anime *Detective Conan* Episode 126, 602-607, 662” menekankan pada strategi tindak tutur menyuruh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kepustakaan. Hasil penelitiannya menemukan banyak kalimat perintah menggunakan strategi *bald on record* dengan bentuk kata kerja akhiran *え* juga kata benda. Lalu strategi kesantunan positif ditunjukkan dengan menaruh perhatian pada mitra tutur dengan cara memuji dan menawarkan janji. Strategi kesopanan negatif ditunjukkan dengan menempatkan tindak pengancaman sebagai peraturan yang berlaku dalam umum menggunakan bentuk kata kerja kamus + *こと* . Strategi *off record* ditunjukkan dengan mengemukakan alasan dan menggunakan pertanyaan retorik. Dan yang terakhir strategi *don't do the FTA* ditunjukkan dengan tuturan perintah dalam hati menggunakan bentuk akhiran *て+くれ*.

Penelitian yang penulis tulis memiliki persamaan dengan kedua penelitian di atas, yaitu sama-sama menjadikan kalimat perintah sebagai data primer. Yang

membedakan dengan penelitian pertama adalah kalimat perintah yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kelas kata. Kemudian perbedaan dengan penelitian kedua adalah teori strategi kesopanan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori milik Brown & Levinson.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Setiap penelitian membutuhkan susunan cara atau prosedur untuk mencari jawaban permasalahan. Suatu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah dengan cara yang sabar, hati-hati, terencana, sistematis atau dengan cara ilmiah dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan, dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan disebut metode penelitian (Soewadji 2012: 12).

Bogdan dan Taylor (dalam Soewadji 2012: 51-52) menyatakan penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sesuai dengan Moleong (2007: 11) bahwa penelitian dengan penerapan kualitatif mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik-beratkan holistik (secara menyeluruh) tentang fenomena yang dikaji.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data utama *anime* berjudul *Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4 karya Akitaro Daichi. *Anime* ini digunakan karena terdapat banyak data kalimat perintah di dalamnya. Kemudian data tambahan yang digunakan berupa jurnal ilmiah dan skripsi mengenai kalimat perintah dan pemanfaatan konsep *face* sebagai salah satu parameter kesopanan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyimak percakapan tiap tokoh pada *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4.
2. Melakukan identifikasi tuturan dengan mencatat dialog-dialog yang terdapat kalimat perintah.
3. Melakukan penyalinan gambar video *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4 yang terdapat kalimat perintah.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengelompokan kalimat perintah sesuai bentuk kalimatnya.
2. Melakukan identifikasi strategi kesopanan sesuai kalimat perintahnya.
3. Memberi kode pada data temuan dengan cara pencocokan kalimat yang muncul dengan waktu kalimat tersebut tertera. Misalnya KH/2/10:56/Te/1 yang artinya pada *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 2, menit ke-10 detik ke-56 data yang ditemukan adalah kalimat perintah menggunakan bentuk て *te* dna merupakan data temuan pertama.
4. Mengalih bahasakan data temuan dengan urutan Bahasa Jepang, cara baca

Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia seperti berikut:

巴衛	: 要らん。つまみ出せ。
Tomoe	: Iran. Tsumami dase.
Tomoe	: “Aku tidak membutuhkannya. Keluarkan dia dari sini.”

5. Menandai kalimat perintah dengan menebalkan hurufnya.
6. Melakukan analisis kalimat perintah berkenaan dengan strategi kesopanan dan parameter kesopanan yang mempengaruhi.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan, hasil temuan dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk kalimat perintah dan strategi kesopanan yang terdapat pada kalimat perintah dalam *anime Kamisama Hajimemashita* episode 1 sampai 4.

4.1.1 Bentuk Kalimat Perintah

Dari episode 1 sampai 4 ditemukan bentuk kalimat perintah sebanyak 66 data. Data yang ditemukan dianalisis menggunakan teori bentuk kalimat perintah oleh Yokota (2007) dan Makino & Tsutsui (1995) dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Data temuan bentuk kalimat perintah

	Bentuk Kalimat	Jumlah Data
Menggunakan kata kerja 動詞 <i>doushi</i>	Bentuk て <i>te</i>	15
	Bentuk た <i>ta</i>	0
	Bentuk る <i>ru</i>	4
	Bentuk ない <i>nai</i>	2
	Bentuk え <i>e</i>	29
Menggunakan kata sifat 形容詞 <i>keiyoushi</i>	Bentuk kata sifat い <i>i</i>	3
	Bentuk kata sifat な <i>na</i>	1
Menggunakan kata benda 名詞 <i>meishi</i>	Bentuk kata benda 名詞 <i>meishi</i>	5
	Bentuk interjeksi 感動詞 <i>kandoushi</i>	7
Total		66

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bentuk kalimat terbanyak menggunakan bentuk え *e* dan tidak ditemukan data yang menggunakan bentuk た *ta*.

4.1.2 Strategi Kesopanan Berdasar Kalimat Perintah

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, strategi kesopanan dikelompokkan berdasar kalimat perintah yang diucap penutur. Analisis ini menggunakan teori Brown & Levinson. Hasil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data temuan strategi kesopanan berdasar kalimat perintah yang diucap penutur

Bentuk Kalimat \ Strategi Kesopanan	<i>B</i>	<i>PP</i>	<i>NP</i>	<i>OR</i>	<i>DFTA</i>
Bentuk て <i>te</i>	14	-	-	1	-
Bentuk た <i>ta</i>	-	-	-	-	-
Bentuk る <i>ru</i>	3	-	-	1	-
Bentuk ない <i>nai</i>	2	-	-	-	-
Bentuk え <i>e</i>	23	4	-	-	2
Bentuk kata sifat い <i>i</i>	3	-	-	-	-
Bentuk kata sifat な <i>na</i>	1	-	-	-	-
Bentuk kata benda 名詞 <i>meishi</i>	4	-	-	1	-
Bentuk interjeks 感動詞 <i>kandoushi</i>	7	-	-	-	-
Total	57	4	0	3	2

Keterangan:

B: Baldly, without redress

PP: Positive politeness

NP: Negative politeness

OR: Off record

DFTA: Don't do the FTA

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa strategi kesopanan *baldly*, *without redress* adalah yang terbanyak dan paling banyak menggunakan bentuk え sebanyak 23 data. Sedangkan *negative politeness* tidak ada sama sekali. Artinya, tidak terdapat bentuk kalimat yang menggunakan *negative politeness*.

4.2 Pembahasan

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai bentuk kalimat perintah yang digunakan dan strategi kesopanan dalam kalimat tersebut.

4.2.1 Bentuk Kalimat Perintah

Berikut adalah analisis bentuk kalimat berdasar teori bentuk kalimat perintah oleh Yokota (2007) dan Makino & Tsutsui (1994, 1995).

4.2.1.1 Menggunakan kata kerja 動詞 *doushi*

1. Bentuk て *te*

Konteks 1: Setelah bercerita tentang dirinya yang sudah tidak punya rumah, tiba-tiba Mikage menawarkan Nanami untuk tinggal di rumahnya.



ミカゲ: このメモの場所に(1)行って見てください。ミカゲに
いわれて来たと言えはきっと君を迎えてくれます新しい主として。

奈々生: あ あの。

Mikage: *Kono memo no bashou ni (1) itte mite kudasai. Mikage ni iwarete kita to ieba kitto kimi wo mukaete kuremasu atarashii shujin toshite.*

Nanami: *A ano.*

Mikage: “(1) **Silahkan pergi** ke alamat yang ada di kertas ini. Katakan saja Mikage yang mengirimmu. Aku yakin dia akan menyambutmu sebagai tuan barunya.”

Nanami: “A-anu.”

KH/1/4:05/Te/1

Dalam kalimat (1) Mikage menyuruh Nanami pergi dan pada akhirnya

Nanami tidak bisa menolaknya. 行って見る *itte miru* berubah menjadi kalimat perintah dengan menggunakan bentuk て *te* menjadi 行って見てください *itte mite kudasai*.

Konteks 2: Walau Tomoe sudah berusaha menghentikan Isobe mengganggu Nanami, Isobe berusaha untuk tetap mendapat informasi dari Nanami setelah Tomoe ikut bicara.



磯辺: あ何それ。ちょっ。(2)待って。。

Isobe: *A nani sore. Chott. (2)Matte..*

Isobe: “Ah apa-apaan. (2)**Tungg..**”

KH/3/14:01/Te/8

Dalam kalimat (2) 待って *matte* yang diucapkan Isobe menunjukkan bahwa

Isobe berusaha untuk membuat Nanami melanjutkan pembicaraan. Bentuk 待って *matte* ini berasal dari 待つ *matsu*.

2. Bentuk た *ta*

Dalam *anime* ini tidak ditemukan data berupa kalimat perintah dengan menggunakan bentuk た *ta*.

3. Bentuk る *ru*

Konteks 1: Setelah dibawa ke UKS, Tomoe menjelaskan bahwa Kurama bukanlah manusia, tetapi goblin. Supaya bisa berbicara dengan Kurama, Nanami menyuruh Tomoe untuk mengubah Kurama kembali.



奈々生： と とりあえず(3)クラマを元に戻すのよ。

Nanami: *To toriaezu Kurama wo (3)moto ni modosu no yo.*

Nanami: “Untuk sekarang (3)ubah Kurama kembali.”

KH/2/21:04/Ru/1

Kalimat yang diucap Nanami dalam (3) merupakan paksaan kepada Tomoe.

Kalimat ini menggunakan bentuk る *ru* karena pada 戻す *modosu* bentuknya tetap bentuk kamus.

Konteks 2: Setelah Nanami bertemu Kotarou, Tomoe datang menjemput Nanami dengan kereta.



巴衛： 社に(4)帰るぞ。

Tomoe: Yashiro ni (4)*kaeru zo*.

Tomoe: “(4)**Kita pulang** ke kuil.”

KH/3/16:35/Ru/4

Kalimat (4) yang diucap Tomoe bertujuan untuk mengajak Nanami pulang kembali ke kuil. Kata bentuk kamus 帰る *kaeru* dapat berubah menjadi perintah jika sesuai dengan konteks. Biasanya bentuk kamus akan bermakna perintah jika di akhir kalimat ditambah ぞ *zo* yang fungsinya untuk menekankan bunyi perintah.

4. Bentuk ない *nai*

Konteks 1: Tomoe yang pada hari itu ikut masuk kelas Nanami ditanya teman-teman sekelas apa hubungan Tomoe dengan Nanami. Tidak disangka Tomoe menjawab Nanami adalah tuannya.



奈々生 : もう主人とか下僕とか誤解を招きそうなこと(5)言わないでよね。

Nanami: *Mou shujin to ka geboku to ka gokai wo maneki souna koto (5)iwanaide yo ne.*

Nanami: “(5)**Jangan ucapkan** hal seperti tuan dan pelayan yang bisa membuat salah paham.”

KH/4/5:45/Nai/2

Kalimat perintah yang diucap pada (5) mengubah kata 言う *iu* menjadi 言わないで *iwanaide* yang merupakan bentuk negatif dari てください.

Akhiran よね *yo ne* digunakan untuk memperhalus kalimat.

Konteks 2: Saat Nanami kesulitan untuk menaiki kereta Mikage, Tomoe menyebutnya lamban dan malah mengeluhkan suatu hal. Melihat tingkah Tomoe, Nanami kesal dan melempar tasnya.



奈々生 : (6)バカしないで。手を貸してよ。

Nanami: (6)**Baka shitenai de. Te wo kashite yo.**

Nanami: “(6)**Jangan bodoh. Pinjam tanganmu.**”

KH/3/17:10/Nai/1

Kalimat perintah yang diucap pada (6) berasal dari kata バカしている *baka shite iru* yang menjadi バカしないで *baka shitenai de* yang merupakan bentuk negatif dari てください. Pada kalimat ini tidak diberikan akhiran

untuk memperhalus karena tujuannya untuk memberi kesan perintah yang kuat.

5. Bentuk え *e*

Konteks 1: Saat Nanami berusaha untuk lepas dari kejaran setan nenek, Tomoe sengaja tidak langsung menolong Nanami karena ia ingin Nanami memohon pertolongannya.



巴衛: ああそうだと思う。言えば助けてやると思う。(7) さあ言え。

Tomoe: *Aa sou da to mo. Ieba tatsukete yaru to mo. (7) Saa ie.*

Tomoe: “Ah...aku pikir begitu. Kalau kamu mengatakannya, aku akan menolongmu. (7) **Katakan.**”

KH/1/20:15/E/6

Paksaan dalam kalimat (4) yang diucap Tomoe merupakan kalimat perintah yang menggunakan bentuk え *e* karena bentuk awal 言う *iu* berubah bentuk menjadi 言え *ie*.

Konteks 2: Di dalam kelas yang banyak orangnya, Kurama berbicara pada Nanami dengan kasar. Nanami mengira Kurama yang baru saja masuk kelasnya akan menyapanya, nyatanya Kurama menyuruh Nanami menyingkir dari kursi duduknya.



クラマ： おい頭巾女。ここは俺の席だ。(8)どけ。

Kurama: *Oi zukin onna. Koko wa ore no seki da. (8)Doke.*

Kurama: “Hei perempuan bertopi. Ini tempat dudukku. (8)**Minggir.**”

KH/2/9:11/E/11

Kalimat (8) sangat terasa maksud perintah yang diucap Kurama. Kalimat ini menggunakan どけ *doke* yang berasal dari kata dasar どく *doku*.

4.2.1.2 Menggunakan kata sifat 形容詞 *keiyoushi*

1. Bentuk kata sifat い *i*

Konteks 1: Nanami melihat seorang temannya yang sedang berada di koridor dimana burung unta sedang berlarian. Nanami berusaha menyelamatkan temannya supaya tidak ditabrak Kurama.



奈々生： 人が…(9)危ない!

Nanami: *Hito ga.. (9)Abunai!*

Nanami: “Ada orang. (9)**Awas!**”

KH/2/20:15/I/1

Walaupun Nanami berusaha menyuruh temannya untuk menyingkir dengan mengucapkan kalimat (9), karena keadaan yang mendesak, Nanami cukup hanya menggunakan bentuk kata sifat い i tanpa tambahan apapun.

Konteks 2: Aotake membuat keributan di kuil Nanami karena Hime Miko menghilang.



姫皇女: (10)騒がしいぞ。青竹。

Hime Miko: (10)**Sawagashii zo. Aotake.**

Hime Miko: “(10)**Diamlah, Aotake.**”

KH/3/17:44/I/2

Kalimat yang diucap Hime Miko dalam (10) merupakan perintah yang menggunakan kata sifat 騒がしい sawagashii. Di akhir kalimat supaya menjadi bentuk perintah, digunakan akhiran ぞ zo.

2. Bentuk kata sifat な na

Konteks: Di dalam ruang tamu, Nanami berusaha untuk menghentikan Tomoe yang akan berkelahi dengan pelayan Hime Miko, namun bagi Tomoe usahanya itu sia-sia.



巴衛: (11)邪魔だ。

Tomoe: (11)*Jama da.*

Tomoe: (11)“Pergilah!”

KH/3/7:01/Na/1

Dalam kalimat (11) perintah yang diucap Tomoe bermaksud supaya Nanami menyingkir. Penggunaan bentuk ini cukup diberi akhiran だ untuk memperjelas maksud perintah.

4.2.1.3 Menggunakan kata benda 名詞 *meishi*

1. Bentuk 名詞 *meishi*

Konteks 1: Tomoe berhasil menemukan tempat dimana Nanami disembunyikan Mizuki. Tomoe segera melepaskan Nanami dari Mizuki dan memeluknya. Tomoe memanggil Nanami yang terlihat kosong supaya merasa tenang dengan melihatnya.



巴衛: (12)奈々生！

Tomoe: (12) *Nanami!*

Tomoe: “(12)*Nanami!*”

KH/4/17:54/KB/5

Kalimat berupa kata benda ini juga merupakan bentuk kalimat perintah. Arti kalimat ini adalah Tomoe menyuruh Nanami segera melihatnya dan menjadi tenang.

Konteks 2: Nanami memeriksa leher burung unta itu. Ada kalung yang biasa dipakai Kurama. Melihat itu ia tahu siapa yang melakukannya.



奈々生 : (13)巴衛！！

Nanami: (13)*Tomoe!!*

Nanami: “(13)*Tomoe!!*”

KH/2/20:40/KB/2

Kalimat perintah dalam (13) yang diucap Nanami bertujuan supaya Tomoe menghampirinya karena telah berbuat hal yang salah. Karena Nanami berada dalam keadaan sangat marah, tidak diperlukan akhiran apapun supaya menjadi tujuan perintahnya terdengar lebih kuat.

2. Bentuk interjeksi 感動詞 *kandoushi*

Konteks 1: Nanami marah karena kebbaikanya dianggap sebagai peluang

oleh Mizuki.



奈々生: (14)コラ！放せ！

Nanami: (14) **Kora! Hanase!**

Nanami: “(14)**Hei!** Lepaskan!”

KH/4/17:22/Inj/7

Kalimat satu kata yang diucapkan Nanami kepada Mizuki merupakan perintah dengan menyerukan kata karena disini Nanami berada dalam kondisi mendesak.

Konteks 2: Tomoe ikut pergi dengan Nanami ke kota tetapi lupa untuk menutup telinga rubahnya.



子のお母さん: (15)こら。

Ko no okaasan: (15)**Kora.**

Ibu seorang anak: “(15)**Eeeh. (Jangan dilihat)**”

KH/3/12:39/Inj/3

Kalimat satu kata yang diucapkan ibu itu kepada anaknya merupakan perintah dengan menyerukan kata karena disini keadaannya mendesak; banyak orang yang melihat ke arah Tomoe dan menunjuk seperti itu tidak sopan.

4.2.2 Strategi Kesopanan

Berikut adalah analisis strategi kesopanan yang digunakan penutur dalam mengucapkan kalimat perintah menggunakan teori Brown & Levinson (1987). Penulis akan menyusunnya sesuai data kalimat perintah yang paling banyak ditemukan hingga yang tidak ditemukan sama sekali.

4.2.2.1 Baldy, without redress

Konteks: Di dalam kelas yang banyak orangnya, Kurama berbicara pada Nanami dengan kasar. Nanami mengira Kurama yang baru saja masuk kelasnya akan menyapanya, nyatanya Kurama menyuruh Nanami menyingkir dari kursi duduknya.



クラマ : おい頭巾女。ここは俺の席だ。(1)どけ。

Kurama: Oi zukin onna. Koko wa ore no seki da. (1)*Doke*.

Kurama: “Hei perempuan bertopi. Ini tempat dudukku. (1)*Minggir*.”

KH/2/9:11/E/11

Kurama yang merasa dirinya adalah pujaan perempuan dengan semena-mena menyuruh Nanami menyingkir. Hal ini juga terjadi karena banyak teman sekelas yang melihat, sehingga Kurama seperti mendapat dukungan dari penonton agar dapat mengancam wajah Nanami.

4.2.2.2 *Positive Politeness*

Konteks: Waktu pertama kali Hime Miko bertemu Kotarou, Kotarou menangis di dekat danau. Kemudian Hime Miko menenangkannya dan Kotarou menjadi tersenyum.



沼皇女: (2)笑え。笑え。

Hime Miko: (2)*Warae. Warae.*

Hime Miko: (2)“**Tersenyumlah. Tersenyumlah.**”

KH/3/19:04/E/19

Meskipun yang diucapkan Hime Miko adalah perintah, namun disini Hime Miko berusaha untuk menghibur Kotarou agar tidak menangis lagi. Hime Miko memperhatikan Kotarou. Oleh karena itu, kalimat (2) masuk dalam *positive politeness*.

4.2.2.3 *Off Record*

Konteks: Kurama yang diubah oleh Tomoe membuat masalah di sekolah.

Oleh karena itu Nanami menyuruh Tomoe untuk mengembalikannya seperti semula.



奈々生: と とりあえず クラマを元に(3)戻すのよ。

Nanami: *To toriaezu Kurama wo ki ni (3) modosu no yo.*

Nanami: “Untuk sekarang (3) **ubah** dia dulu.”

KH/2/21:04/Ru/1

Strategi ini ditunjukkan oleh Nanami dengan menggunakan kalimat (3). Ucapannya digunakan untuk memberi petunjuk kepada Tomoe agar mengubah Kurama seperti semula. Kalimatnya yang tidak terasa seperti perintah ini diharapkan diterjemahkan oleh Tomoe sebagai perintah.

4.2.2.4 *Don't Do The FTA*

Konteks: Hime Miko diganggu oleh preman saat Kotarou membelikannya minum. Kotarou merasa tidak berdaya dan badannya tidak bisa digerakkan.



小太郎: (4)動け。動けよ。前に進め！

Kotarou: (4)*Ugoke. Ugokeyo. Mae ni tsutsume!*

Kotarou: (4)“**Bergerak.** Ayo bergeraklah!”

KH/3/21:50/E/21

Kalimat yang diucap Kotarou merupakan ucapan untuk dirinya sendiri, sehingga kalimat (4) ini tidak mengancam siapapun. Ketika suatu tuturan tidak mengancam atau melukai siapapun, maka masuk dalam strategi *don't do the FTA*.

4.2.2.5 Negative Politeness

Strategi ini tidak muncul dalam *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4. Dikarenakan hubungan yang dimiliki setiap tokoh dalam *anime* ini cukup dekat dan akrab. Sehingga tidak ada bentuk kalimat perintah yang menunjukkan keinginan untuk memberi jarak atau melindungi *negative face*, melainkan keinginan untuk terhubung dan memiliki kesamaan dengan tokoh lainnya (*positive politeness*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rumusan masalah mengenai bentuk kalimat perintah dan strategi kesopanan yang ditunjukkan dapat terjawab dan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kalimat perintah dalam *anime Kamisama Hajimemashita* Season 1 Episode 1 sampai 4 ditemukan sebanyak 66 data, yaitu menggunakan kata kerja 動詞 *doushi* sebanyak 50 data, menggunakan kata sifat 形容詞 *keiyoushi* sebanyak 4 data, dan menggunakan kata benda 名詞 *meishi* sebanyak 13 data.
2. Kalimat perintah yang menggunakan bentuk え *e* adalah yang terbanyak dan yang menggunakan bentuk た *ta* tidak ada.
3. Strategi kesopanan yang paling banyak ditemukan adalah strategi *Baldly*, *without redress* sebanyak 57 data. Kemudian strategi *Positive politeness* sebanyak 4 data, strategi *Off record* sebanyak 3 data, strategi *Don't do the FTA* sebanyak 2 data dan strategi *Negative politeness* tidak ada.
4. Parameter berlaku sebagai acuan yang memudahkan penutur untuk bertutur dengan tepat kepada lawan tuturnya.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis membahas struktur kalimat imperatif langsung yang bermakna perintah saja dan *face* mana yang ditunjukkan. Diharapkan penulis

lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat imperatif maupun *face*, seperti:

1. Penelitian kesopanan kalimat imperatif langsung dan tidak langsung.
2. Penelitian mengenai konsep *face*.
3. Penelitian makna imperatif langsung menggunakan makna selain perintah.
4. Penelitian keterkaitan kalimat perintah dengan konsep *face* menggunakan teori-teori selain dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad Ali. (2014). *Makna imperatif kalimat bahasa jepang dalam drama yankee-kun to megane-chan episode 1 karya takanari mahoko* (Skripsi tidak diterbitkan). Malang: Universitas Brawijaya.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universal in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chatarina, Winda. (2014). *Analisis strategi tindak tutur menyuruh dalam bahasa jepang yang ada pada anime detective conan episode 126, 602-607, 662* (Skripsi). Jakarta: Universitas Binus. Diakses dari http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail/2014-2-00648-JP
- Christina, Aity (2014). *Analisis pragmatik fungsi sumimasen dalam film drama 1 litre of tears*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Binus. Diakses dari http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail/2014-1-00767-JP
- Daichi, Akitaro. (Director). (2012). *Kamisama Hajimemashita (Kamisama Kiss)*. Japan: TMS Entertainment. Diakses dari <https://www.anjsub.com/2017/12/kamisama-hajimemashita.html>
- Leech, Geoffrey. (1993) *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Liu, X., & Allen, T. J. (2014). A study of linguistic politeness in japanese. *Open Journal of Modern Linguistics*, 4, 651-663. Diakses dari <https://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.45056>
- Makino, S., & Tsutsui, M. (1995). *A dictionary of intermediate japanese grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Puspitasari, D. (2014). *Sintaksis [Dokumen Presentasi]*. Didapat dari <http://dpuspitasari.lecture.ub.ac.id/2014/12/pengumuman-2/>
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar metodologi penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudjianto. (2007). *Bahasa jepang dalam konteks sosial dan kebudayaan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Didapat dari <http://studylibid.com/doc/728233/bahasa-jepang-dalam-konteks>

- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2012). *Pengantar linguistik bahasa jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suganda, Dadang. (2007). Pemanfaatan konsep “muka” (*face*) dalam wacana wayang golek: Analisis pragmatik. *Humaniora*. No.3. 248-260. Jogjakarta: Universitas Gajahmada. Didapat dari <https://doi.org/10.22146/jh.v19i3.908>
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yokota, T. (2007). A study of “imperative sentences” in the japanese language education. *University of Hokuriku Bulletins*. No.31. 193-200. Didapat dari https://hokuriku.repo.nii.ac.jp/index.php?active_action=repository_view_main_item_detail&page_id=32&block_id=106&item_id=38&item_no=1
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

